

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah pendidikan dalam bahasa Inggris adalah *education*, sedangkan istilah pendidikan daribahasa Latin yaitu *educare*. Maka, pendidikan dapat diartikan sebagai pembimbingan keberlanjutan (*to lead forth*). Secara arti etimologis adalah mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi kegenerasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia.¹

Pendidikan dapat dikatakan sebagai kehidupan, karena pendidikan adalah sebuah alat yang digunakan oleh manusia untuk melanjutkan hidupnya baik sebagai individu maupun masyarakat. Oleh karena itu, masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Serta masalah pendidikan itu tidak bisa dipisahkan dari kehidupan, baik dalam kehidupan beragama, keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan dinegara tersebut.²

Aktivitas pendidikan sangat terkait dengan pihak-pihak lain. Setidaknya ada triologi institusi pendidikan, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat.³ Pendidikan agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata “pendidikan” dan “agama”. Menurut kamus Bahasa Indonesia, kata “pendidikan” berasal dari kata “didik” dan mendapat imbuhan ‘pe’ dan

¹ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 77.

² Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 98

³ Ali Maksum, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: UIN SA Press, 2014), hlm. 37

akhiran ‘an’, maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa, definisi pendidikan dimengerti sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁴

Dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.⁵

Pandemi *COVID-19* (*Corona Virus Disease 2019*) pertama kali muncul pada akhir tahun 2019 tepatnya di Wuhan, China. *COVID-19* merupakan sebuah virus yang penularannya sangat cepat dan sulit untuk mengetahui ciri-ciri orang yang sudah terjangkit virus ini, karena masa inkubasinya kurang lebih selama 14 hari. Hampir seluruh negara mengalami dampak pandemi ini, hingga banyak negara-negara yang menetapkan status *lockdown* dan antisipasi

⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1991, hlm. 232

⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bab I. Ketentuan Umum, Pasal I, hlm. 3.

lainnya guna memutuskan mata rantai penyebaran *COVID-19*. Akibat dari kebijakan tersebut banyak sektor yang lumpuh, seperti sektor ekonomi yang paling utama lumpuh akibat pandemi ini. Selain sektor ekonomi yang mengalami dampak, pendidikan juga merupakan salah satu sektor yang juga mengalami dampak langsung dari pandemi *COVID-19*. Menurut UNESCO tercatat setidaknya 1,5 milyar anak usia sekolah yang terkena dampak *COVID-19* dari 188 negara termasuk 60 juta diantaranya ada di negara Indonesia. Akibat pandemi ini sekolah-sekolah ditutup, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mencegah penyebaran *COVID-19*.⁶

Organisasi Kesehatan Dunia (*WHO*) menyatakan *COVID-19* darurat global pada 30 Januari 2020 dan pandemi global pada 11 Maret 2020. Sampai saat ini *COVID-19* mempengaruhi 213 negara dan wilayah (*WHO*, 2020). Menanggapi *COVID-19*, beberapa negara telah menerapkan langkah-langkah jarak sosial yang ketat dan kebijakan penguncian. Sudah jelas, pandemi ini telah memiliki dampak yang luar biasa pada sekolah, peserta didik dan guru. Pada tanggal 12 Maret 2020, 46 negara di 5 benua yang berbeda telah menyatakan penutupan sekolah dan 26 dari negara-negara ini telah sepenuhnya menutup sekolah secara nasional. Di Indonesia, Pemerintah telah membatasi mobilisasi masyarakat dalam upaya mencegah penyebaran *COVID-*

⁶Putria, H., Luthfi, H. M. dan Azwar, U. D. Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan (Daring) Masa Pandemi *COVID-19* Pada Guru Sekolah Dasar". *Jurnal Basicedu*, Vol. 4, No. 2, 2020, hlm. 863.

19 dan terus mempromosikan agenda agar merubah rutinitas dalam kehidupan sehari-hari yaitu bekerja dari rumah, belajar dari rumah dan ibadah di rumah.⁷

Sekolah dan Lembaga Pendidikan Tinggi di Indonesia telah ditutup sementara sejak 14 Maret 2020. Untuk menangani penutupan sekolah dan Lembaga Pendidikan Tinggi di Indonesia, proses pengajaran dan pembelajaran telah dipertahankan dari jarak jauh menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (*ICT*). Pelaksanaan pembelajaran elektronik (*e-learning*) telah dianggap sebagai pendekatan terbaik untuk melanjutkan proses pengajaran dan pembelajaran selama pandemi. Selain itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia bermitra dengan beberapa aplikasi pembelajaran daring. Semua sumber daya ini mendukung peserta didik dan guru agar kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan dari rumah masing-masing.⁸

Platform e-learning yang selama ini digunakan sebagai media untuk melakukan kegiatan belajar mengajar antara peserta didik dengan guru adalah aplikasi *google classroom*, *video converence*, *video call* atau *live chat*, *zoom meeting* dan *whatsappgroup*. *E-learning* dianggap sebagai solusi terbaik agar kegiatan belajar mengajar tetap berjalan selama pandemi. Proses kegiatan belajar mengajar dengan jarak jauh (*daring*) telah berlangsung selama kurang lebih 2 tahun terakhir ini. Terhitung sejak awal tahun 2020 hingga pertengahan tahun 2022. Pada tahun pelajaran baru 2022/2023 ini, Pemerintah telah memberikan izin kepada seluruh sekolah dan Lembaga Pendidikan Tinggi

⁷ Hidayah, Umu Kurnia Nur dan M. Yunus Abu Bakar. Analisis Kebijakan Pembelajaran Daring Terhadap Evaluasi Belajar Siswa. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 1, Maret 2022, hlm. 31.

⁸*Ibid*, hlm. 32

Indonesia untuk memulai kegiatan belajar mengajar dengan konsep *new normal*, yaitu kegiatan belajar mengajar berlangsung di sekolah dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yang berlaku.

Pembelajaran daring merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Dengan pembelajaran daring peserta didik memiliki keleluasaan waktu belajar. Peserta didik dapat belajar kapanpun dan dimanapun. Pembelajaran ini merupakan inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif. Keberhasilan dari suatu model ataupun media pembelajaran tergantung dari karakteristik pesertadidiknya. Dari semua literatur dalam *e-learning* mengindikasikan bahwa tidak semua peserta didikan sukses dalam pembelajaran online. Ini dikarenakan faktor lingkungan belajar dan karakteristik peserta didik.⁹

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh (daring) nyatanya memunculkan pro kontra hingga menimbulkan berbagai masalah baru dalam dunia pendidikan di Negara Indonesia. Terutama bagi guru dan peserta didik yang merasakan dampaknya secara langsung. Permasalahan yang sering dihadapi oleh peserta didik dan guru adalah terbatasnya penerimaan materi pelajaran dengan layak dikarena jaringan internet yang tidak semua peserta didik mendapatkan fasilitas memadai. Selain itu, materi pelajaran yang diperoleh tidak maksimal karena keterbatasan waktu serta sering terjadinya *miss communication* antara peserta didik dengan guru. Lalu solusi cepat yang diberikan biasanya adalah guru memberikan tugas

⁹Dewi,Wahyu Aji Fatma. Dampak COVID-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, 2020, hlm. 55–61.

tambahan agar peserta didik dapat memahami materi pelajaran dengan lebih beragam dan mampu memahaminya secara mandiri di rumah.

Permasalahan yang dialami ketika melaksanakan pembelajaran jarak jauh telah diteliti dalam beberapa penelitian salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ely Indriyani tentang analisis efektifitas implementasi pembelajaran daring di masa pandemi. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa sebesar 41% siswa kurang mengerti terhadap pembelajaran yang dilakukan. Sebesar 52,2% siswa menyatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara daring kurang menyenangkan. Siswa merasa kurang paham akan tugas yang diberikan hal ini dapat dilihat dari persentase sebesar 60,5%, semangat siswa dalam pembelajaran juga dinilai kurang karena memiliki tingkat persentase kurang semangat sebesar 62,7%.¹⁰

Pada akhirnya, banyak terjadi masalah baru yaitu peserta didik harus mengerjakan tugas sekolah lebih banyak dan beragam dibandingkan pada saat belajar di sekolah (luring). Demikian pula dengan guru, karena hal tersebut guru harus lebih *extra* dalam menyampaikan materi pelajaran dengan metode pembelajaran yang tidak monoton. Guru harus membuat variasi dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik, seperti membuat video materi pelajaran, membuat kuis hingga tugas yang beragam kepada peserta didik. Hal tersebut dilakukan agar materi pelajaran yang disampaikan dapat diterima peserta didik dengan maksimal.

¹⁰ Indriyani, Ely. Analisis Efektivitas Implementasi Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi COVID-19 Pada Siswa SMA Kelas X Se-Kecamatan Mranggen Mata Pelajaran PJOK. *Journal of Physical Activity and Sport*, Vol. 2, No. 1, 2021, hlm. 1-11.

Guru dan peserta didik menjalankan proses kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kebijakan Pemerintah yang telah diberlakukan selama pandemi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan guna menganalisis kebijakan Pemerintah bagi keberlangsungan pendidikan di Negara Indonesia. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka peneliti akan melakukan kajian yang mendalam melalui tesis yang berjudul “Analisis Kebijakan Kementerian Agama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sragen Tentang Implementasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mampu menarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kebijakan Kementerian Agama Kabupaten Sragen dalam mengatur pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di masa pandemi?
2. Apakah kebijakan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sragen dalam mengatur pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di masa pandemi?
3. Apakah implementasi kebijakan Kementerian Agama Kabupaten Sragen dalam mengatur pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di masa pandemi?

4. Apakah implementasi kebijakan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sragen dalam mengatur pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di masa pandemi?
5. Bagaimanakah keterkaitan antara kebijakan Kementerian Agama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sragen dalam mengatur pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di masa pandemi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian:

1. Untuk mengetahui kebijakan Kementerian Agama Kabupaten Sragen dalam mengatur pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di masa pandemi
2. Untuk mengetahui kebijakan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sragen dalam mengatur pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di masa pandemi.
3. Untuk mengetahui implementasi kebijakan Kementerian Agama Kabupaten Sragen dalam mengatur pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di masa pandemi.
4. Untuk mengetahui implementasi kebijakan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sragen dalam mengatur pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di masa pandemi.

5. Untuk mengetahui keterkaitan antara kebijakan Kementerian Agama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sragen dalam mengatur pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di masa pandemi.

Manfaat Penelitian:

1. Manfaat teoritik.

- a. Menjadi acuan bagi penelitian sejenis pada masa mendatang, terutama penelitian yang berhubungan dengan analisis kebijakan Kementerian Agama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Sragen tentang implementasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya bagi akademisi di bidang Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi perubahan dan tuntutan zaman pada dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis.

- a. Bagi penulis.

Menambah wawasan dan pengalaman akademis secara langsung terkait analisis kebijakan Kementerian Agama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sragen tentang implementasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

- b. Bagi pemerintah.

Sebagai bahan pertimbangan serta muhasabah bagi pihak Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sragen dalam membuat kebijakan terutama yang terkait

bagi kelangsungan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam selama masa pandemi.

c. Bagi guru Pendidikan Agama Islam.

Sebagai bahan masukan bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka menghadapi perubahan dan tuntutan zaman, seperti terjadinya perubahan kegiatan belajar mengajar selama pandemi agar mampu pro aktif mengimplementasikan kebijakan baru yang disusun oleh pemerintah.

d. Bagi peserta didik.

Sebagai bahan acuan bagi peserta didik yang mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, agar adaptif terhadap situasi dan kondisi zaman yang senantiasa mengalami perubahan, sehingga cepat dan tanggap dalam menjalankan kebijakan pemerintah dalam mengatur kegiatan belajar mengajar.

D. Telaah Pustaka

Peneliti memerlukan beberapa hasil penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya sebagai bahan pendukung dan referensi dalam menyelesaikan penelitian ini. Adapun penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian ini, sebagai berikut:

Penelitian pertama, ditulis oleh Siti Normaidah dengan judul “*Analisis dan Pengembangan Evaluasi Masa Pandemi*” dalam *Proceedings PINCIS (Palangka Raya International and National Conference on Islamis Studies*,

volume 1, nomor 1, halaman 193-210, terbit pada Desember 2021. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa wabah virus *COVID-19* yang meresahkan kalangan pendidikan merupakan situasi yang tidak ada oleh guru, orang tua, dan peserta didik. Wabah *COVID-19* telah mengubah sistem pendidikan Indonesia, yang dengan cepat beralih ke pembelajaran *online*. Penelitian ini, bertujuan mendapatkan pemahaman mendalam tentang implementasi tujuan dan fungsi evaluasi pendidikan. Agar dapat membantu peserta didik belajar dengan cara yang menyenangkan, menarik, sehingga program ini dapat berhasil selama konferensi *COVID-19*. Desain penelitian yang digunakan adalah pendalaman literasi dengan data berupa artikel rasional yang berfokus pada implementasi pendidikan *online* di masawabah *COVID-19*, teknik bibliografi (*library research*) dengan menggunakan referensi sebagai sumber informasi. Temuan pengkajian ini adalah mekanisme pembelajaran yang positif seperti motivasi peserta didik, peningkatan aktivitas dalam menuntut ilmu, dan inovasi dalam proses pembelajaran. Dampak negatif pembelajaran *online* adalah kebosanan dan menurunnya minat belajar karena ketidakmampuan peserta didik dalam mengatasi hambatan yang memadai, kuota internet yang kurang dan sinyal internet yang buruk. Sinergi, Penyediaan sumber belajar, strategi pembelajaran yang inovatif antar unsur pendidikan merupakan salah satu tantangan yang dihadapi guru dan peserta didik.¹¹

¹¹Normaidah, Siti. Analisis dan Pengembangan Evaluasi Masa Pandemi. *Proceedings PINCIS (Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies, Vol. 1, No. 1, 2021. hlm. 193-210.*

Penelitian kedua, ditulis oleh Ely Indriyani dengan judul “*Analisis Efektivitas Implementasi Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi COVID-19 Pada Siswa SMA Kelas X Se-Kecamatan Mranggen Mata Pelajaran PJOK*” dalam *Journal of Physical Activity and Sport*, volume 2, nomor 1, halaman 1-11, terbit pada April 2021. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelajaran PJOK dengan menggunakan pembelajaran daring 41% mengatakan kurang dimengerti dan 52,2% tidak menyenangkan. Dalam pengoperasian media pembelajaran daring WA, dan *zoom* 63,6% peserta didik mengatakan mengerti dalam menggunakannya, sementara *gadget (HP)* menjadi media yang sering digunakan dengan 72,2%. Kuota yang terbatas, jaringan yang lambat dan materi yang sulit dipahami menjadi kendala yang sering dialami peserta didik selama pembelajaran daring dirumah. Pemberian tugas dan ujian secara daring 60,5% peserta didik merasa kurang paham dan kurang semangat 62,7%, sedangkan selama pembelajaran daring *google classroom* menjadi aplikasi yang paling sering digunakan dengan 64,2%. Kemudian 52,8% penugasan menjadi model yang sering digunakan guru selama pembelajaran daring dan presentasi *online* 21,3%. Sementara penugasan yang diberikan guru ketika daring 47,5% tugas teori dan tugas gerak 22,2%. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah berdasarkan data dan hasil bahwa pembelajaran daring PJOK selama *COVID-19* kelas X SMA se-kecamatan Mranggen kurang efektif dari berbagai permasalahan dan kendala yang ada. Saran, untuk meningkatkan sistem pembelajaran daring agar lebih mudah dipahami, pembelajaran selama pandemi *COVID-19* dapat dilakukan dengan tatap muka

atau secara daring dan untuk penelitian selanjutnya agar ditindaklanjuti faktor-faktor proses pembelajaran daring selama masa pandemi *COVID-19*.¹²

Penelitian ketiga, ditulis oleh Fauzatul Ma'rufah Rohmanurmeta dengan judul “*Analisis Kebijakan Kurikulum 2013 Terkait Implementasi Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi COVID-19*” dalam *Jurnal Muara Pendidikan*, volume 7, nomor 1, halaman 26-32 terbit pada tahun 2022. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa adanya kebijakan kurikulum 2013 di masa pandemi *COVID-19* mengharuskan pembelajaran dilaksanakan secara daring dengan adanya ketetapan merdeka belajar. Kebijakan ini ditetapkan untuk mencegah adanya penyebaran *COVID-19*. Pelaksanaan pembelajaran daring memiliki beberapa hambatan, diantaranya kurangnya fasilitas elektronik yang dimiliki orang tua peserta didik pada tingkat SD dan adanya jaringan internet yang tidak lancar. Sehingga pelaksanaan kurikulum 2013 dengan pembelajaran daring tidak sepenuhnya efektif untuk digunakan.¹³

Penelitian keempat, ditulis oleh Umu Kurnia Nur Hidayah dan M. Yunus Abu Bakar dengan judul “*Analisis Kebijakan Pembelajaran Daring Terhadap Evaluasi Belajar Siswa*” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, volume 2, nomor 1, halaman 30-37, terbit pada bulan Maret 2021. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan secara daring belum sepenuhnya mencapai target Kriteria Ketuntasan Minimal

¹² Indriyani, Ely. Analisis Efektivitas Implementasi Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi *COVID-19* Pada Siswa SMA Kelas X Se-Kecamatan Mranggen Mata Pelajaran PJOK. *Journal of Physical Activity and Sport*, Vol. 2, No. 1, 2021, hlm. 1-11.

¹³ Rohmanurmeta, Fauzatul Ma'rufah. Analisis Kebijakan Kurikulum 2013 Terkait Implementasi Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi *COVID-19*. *Jurnal Muara Pendidikan*, Vol. 7, No. 1, 2022, hlm. 26-32.

(KKM) sebagaimana yang sudah ditentukan. KKM adalah kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dalam menentukan kelulusan peserta didik. Kriteria ketuntasan minimal ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran disatuan pendidikan. Pada sebagian mata pelajaran memang sudah memenuhi KKM sebagian lagi masih ada peserta didik yang belum memenuhi KKM. Sebagai langkahnya guru melakukan remedial tes bagi peserta didik yang belum memenuhi KKM agar evaluasi pembelajarannya sesuai dengan tujuan yang diharapkan.¹⁴

Penelitian kelima, ditulis oleh Irwan, Fauqa Nuri Ichsan, Nurhizrah Gistituati dan Sufyarman Marsidin dengan judul “*Analisis Kebijakan Pendidikan Terkait Implementasi Pembelajaran Pada Masa Darurat COVID-19*”, dalam *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, volume 27, nomor 2, halaman 45-58, terbit pada bulan September 2021. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran jarak jauh inimasih memiliki banyak kendala seperti peralatan yang kurang memadai dan koneksi internet yang buruk, selain itu peningkatan keberhasilan pembelajaran masih kecil dan tidak efektif. Selama implementasi pembelajaran jarak jauh ini seringkali ditemukan kendala ataupun ketidak sesuaian dengan pembelajaran yang seharusnya, banyak yang mengira tanggung jawab pengajar dalam melaksanakan PJJ jauh lebih ringan ketimbang dengan pembelajaran tradisional. Penggunaan media internet *e-learning* memiliki kendala yang

¹⁴Hidayah, Umu Kurnia Nur dan M. Yunus Abu Bakar. Analisis Kebijakan Pembelajaran Daring Terhadap Evaluasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 1, 2021, hlm. 30-37.

cukup besar, koneksi jaringan dan kesalahan teknis seperti *server down and error* menghambat keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, diharapkan kreativitas guru dalam memberikan pembelajaran agar menarik minat belajar peserta didik sehingga berdampak kepada prestasi peserta didik. Selain itu sangat dibutuhkan bantuan oleh pemerintah untuk memberikan fasilitas yang mendukung pelaksanaan pembelajaran jarak jauh ini. Dengan begitu, pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dapat berjalan lancar dan efektif.¹⁵

Penelitian keenam, ditulis oleh Rokim dengan judul “*Analisis Kebijakan Versi Dunn dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam*”, dalam *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, volume 14, nomor 2, halaman 60-69, terbit pada bulan Desember 2019. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa analisis kebijakan tidak semata-mata melakukan analisis terhadap data dan informasi, akan tetapi memperhatikan seluruh aspek yang menyangkut proses pembuatan suatu kebijakan, mulai dari analisis terhadap masalahnya, pengumpulan informasi, analisis, penentuan alternatif kebijakan, sampai kepada penyampaian alternatif tersebut terhadap para pembuat keputusan. Menurut Dunn, analisis kebijakan merupakan ilmu sosial terapan yang menggunakan berbagai metode penelitian dan argumentasi untuk menghasilkan informasi yang relevan dalam menganalisis masalah-masalah sosial yang mungkin timbul akibat diterapkannya suatu kebijakan. Analisis kebijakan merupakan suatu jenis penelaahan yang menghasilkan informasi sedemikian rupa yang dapat dijadikan dasar-dasar pertimbangan para pembuat

¹⁵Irwan, Fauqa Nuri Ichsan, Nurhizrah Gistituati dan Sufyarman Marsidin. Analisis Kebijakan Pendidikan Terkait Implementasi Pembelajaran Pada Masa Darurat COVID-19. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, Vol. 27, No. 2, 2021, hlm. 45-58.

kebijakan dalam memberikan penilaian-penilaian terhadap penerapan kebijakan sehingga diperoleh alternatif-alternatif perbaikannya secara tindakan berfikir kritis dan praktis untuk menciptakan dan mengkomunikasikan analisis kebijakan. Kebijakan pendidikan sangat erat hubungannya dengan kebijakan yang ada dalam lingkup kebijakan publik, seperti kebijakan ekonomi, politik, luar negeri, keagamaan dan lain-lain. Konsekuensinya kebijakan pendidikan di Indonesia tidak bisa berdiri sendiri. Ketika ada perubahan kebijakan publik maka kebijakan pendidikan bisa berubah. Bahkan pergantian menteri dapat pula mengganti kebijakan yang telah mapan pada masanya.¹⁶

Penelitian ketujuh, ditulis oleh Rahmika Elfa Pusung, Hiskia Kamang Manggopa dan Agustinus Takaredase dengan judul “*Analisis Kendala dan Alternatif Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi COVID-19*”, dalam *Edu TIK: Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, volume 1 nomor 6, halaman 719-730, terbit pada bulan Desember 2021. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kendala selama proses pembelajaran daring, kendala yang dialami oleh guru selama proses pembelajaran daring yaitu peserta didik kurang memahami materi pembelajaran serta kendala yang dialami oleh peserta didik adalah kurang bagus jaringan internet dan keterbatasan kuota internet sehingga mereka tidak terlalu memahami pembelajaran. Sedangkan alternatif yang diberikan oleh sekolah selama pembelajaran daring adalah melaksanakan pembelajaran tatap

¹⁶Rokim. Analisis Kebijakan Versi Dunn dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam. *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 2, 2019, hlm. 60-69.

muka setiap minggu sekali dan membatasi jumlah kelas selama pembelajaran di SMK Negeri 1 Lolak.¹⁷

Penelitian kedelapan, ditulis oleh Mahrus dengan judul “*Analisis Pengambilan Kebijakan Pendidikan Masa Pandemi COVID-19 Dalam Rangka Efisiensi dan Efektivitas Pembelajaran di SMPIT dan SMAS-IT Muslimah Sejati*”, pada *Tesis Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, terbit pada tanggal 5 Januari 2022. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan beberapa kajian terdapat temuan yang memuat kasus kebijakan dari dua lembaga terkait sisi kesamaan dan perbedaan mulai dari proses formulasi hingga sisi efektivitas dan efisiensi. Dalam proses formulasi keduanya mempunyai kebijakan yang berbeda antara daring dan luring, juga terdapat kelemahan dari sisi analisis dan alternatif. Sedangkan dari segi implementasi terdapat kendala, baik secara individu maupun lembaga, secara individu terdiri dari lemahnya motivasi dan adanya disintegritas sebagian guru dan staf, sedangkan dari sisi lembaga adalah mengurangnya pembiayaan secara signifikan dan keterbatasan sarana-prasarana. Evaluasi sendiri mempunyai kesamaan dalam sistem pelaksanaannya yaitu menggunakan model formatif sumatif. Adapun berdasarkan efektivitas dan efisiensi keduanya sama-sama mencapai nilai yang sama. Dari segi efektivitas sama-sama mampu mewisuda peserta didik

¹⁷ Pusung, Rahmika Elfa, Hiskia Kamang Manggopa dan Agustinus Takaredase. Analisis Kendala dan Alternatif Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi COVID-19. *EduTIK: Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Vol. 1 No. 6, 2021, hlm. 719-730.

30 Juz Al-Quran, sedangkan dari segi efisiensi terdapat kekurangan pada pembiayaan dan ketergantungan aliran listrik dalam proses belajar mengajar.¹⁸

Penelitian kesembilan ditulis oleh Askan Arifin dengan judul “*Implementasi Kebijakan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi COVID-19 (Studi Pada SMP Islam Al-Azhar II Purwodadi, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Musirawas*”, pada *Tesis Program Pascasarjana (PPs), Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu*, terbit pada tanggal 23 Agustus 2021. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran daring di SMP Al-Azhaar II Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi rawas berjalan dengan baik, hal ini didasarkan pada seluruh peserta didik dapat mengikuti model pembelajaran daring yang dilaksanakan melalui media *whatsapp* dan adanya hasil yang cukup memuaskan dari nilai yang didapatkan para peserta didik. Aplikasi *whatsapp* sejalan dengan karakteristik pembelajaran daring yang lebih mudah dalam interaksi, aksesibilitas dan aplikasi tersebut dapat dikatakan lebih efektif dan efisien ketika digunakan dalam pembelajaran. Faktor pendukung implementasi pembelajaran daring di SMP Al-Azhaar II Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Musi Rawas adalah kualitas sumber daya manusia yang dalam hal ini para guru sudah baik. Para guru memiliki kemampuan dan kompetensi yang baik dibidangnya masing-masing yang sangat menunjang dan berpengaruh terhadap hasil capaian kegiatan pembelajaran. Keuntungan dari adanya SDM yang berkualitas adalah sekolah tidak gagap dalam

¹⁸ Mahrus. Analisis Pengambilan Kebijakan Pendidikan Masa Pandemi COVID-19. *Tesis Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*. 2022.

menyesuaikan terhadap berbagai persoalan dalam pembelajaran seperti saat ini dari tatap muka menjadi pembelajaran yang dilakukan melalui daring. Selain itu juga semua guru dapat menguasai teknologi informasi dan komunikasi dengan baik. Terlihat dari penggunaan beberapa aplikasi sebagai media pembelajaran meskipun pada akhirnya aplikasi *whatsapp* yang digunakan sebagai penunjang pokok dalam pembelajaran daring. Faktor penghambat implementasi pembelajaran daring di SMP Al-Azhaar II Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas adalah lemahnya jaringan internet ketika dilaksanakannya proses pembelajaran. Untuk peserta didik yang berada di daerah dengan jangkauan sinyal agak susah didapatkan, jelas menjadi hambatan dalam mengikuti pembelajaran. Penghambat lainnya adalah alat komunikasi yang belum layak, selain itu juga masih adanya peserta didik yang gagap teknologi.¹⁹

Penelitian kesepuluh ditulis oleh Murni, Noor Amirudin dan Muysaroh dengan judul “*Implementasi Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran PAI Pada Masa Pandemi COVID-19*”, dalam *Tanjak: Journal of Education and Teaching*, volume 3, nomor 1, halaman 30-38, dipublikasikan pada tanggal 28 Februari 2022. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi teori belajar sosial dari Albert Bandura dalam pembelajaran PAI di SD Negeri Jetis 2 Yogyakarta berjalan baik dengan konsep dan prinsip *modelling* (keteladanan) berupa pemanfaatan media gambar dan video. Implementasi

¹⁹Askan Arifin. Implementasi Kebijakan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi COVID-19 (Studi Pada SMP Islam Al-Azhar II Purwodadi, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Musirawas. *Tesis Program Pascasarjana (PPs), Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu*. 2021.

teori belajar sosial Albert Bandura dalam pembelajaran PAI pada masa pandemi *COVID-19* di SD Negeri Jetis 2 Yogyakarta dilaksanakan dengan beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah perencanaan yang terdiri dari penyusunan Silabus dan RPP yang disesuaikan dengan pembelajaran di masa pandemi. Tahap kedua pelaksanaan proses belajar dengan menggunakan prinsip *modelling*, pada prinsip ini memiliki beberapa proses pembelajaran diantaranya yaitu proses perhatian (*attention*), mengingat (*retention*), produksi (*production*) dan motivasi (*motivation*). Dalam praktik pembelajaran, guru memberikan materi pelajaran dengan menggunakan media video dan foto yang dikirim via aplikasi pesan *whatsapp* untuk dipelajari peserta didik di rumah. Guru akan menjelaskan ulang materi tersebut ketika peserta didik masuk kelas *offline*. Dalam konteks pembelajaran sosial di masa pandemi, peran orang tua sangat dibutuhkan untuk mengingatkan dan memotivasi anaknya mempelajari materi yang telah diberikan guru. Metode belajar dengan cara mengamati menjadi efektif apabila peserta didik diberikan motivasi yang tinggi agar dapat melakukan tingkah laku yang sudah diajarkan oleh guru. Adapun yang menjadi kendalanya guru tidak dapat memantau langsung aktivitas peserta didik serta lambatnya pengumpulan tugas sesuai waktu yang sudah ditentukan.²⁰

Penelitian kesebelas ditulis oleh Ikhsan, Shafi'i, Prof. Dr. Bambang Sumardjoko dan, Dr. Mutohharun Jinan, M.Ag (2021) *Efektivitas Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi COVID-19 Di Sekolah Plus SD*

²⁰Murni, Noor Amirudin dan Muyasaroh. *Implementasi Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran PAI Pada Masa Pandemi COVID-19*. *Tanjak: Journal of Education and Teaching*, Vol. 3, No. 1, 2022, hlm. 30-38.

Muhammadiyah 20 Sidorejo Surakarta Dan MI Muhammadiyah PK Wirogunan Kartasura Sukoharjo Tahun Pelajaran 2020/2021. Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi pembelajaran daring yang dilakukan oleh pendidik dimasa pandemi COVID-19, dalam pelaksanaan pembelajaran daring menggunakan media atau aplikasi yang bervariasi misalnya, Microsoft Team, Zoom, Google Meet, Whatt'ups Grupp, belum sepenuhnya memanfaatkan media pembelajaran online secara optimal masih ada beberapa media pembelajaran online yang belum digunkan seperti Schology, Google suite, Wabex, Edmodo. Serta menggambarkan persamaan dan perbedaan dalam pelaksanaan pembelajaran daring dimasa pandemi COVID-19. Persamaan dari kedua Lembaga Pendidikan tersebut, dalam melakukan metode pembelajaran daring, sesuai dengan instruksi dari Pemerintah, selain itu perbedaannya kedua Lembaga tersebut dalam menggunakan aplikasi pembelajaran berbeda dan disesuaikan dengan keadaan peserta didik.

Penelitian *kedua belas* ditulis oleh Dwi Astuti, Eko Supriyanto, Muthoifin. Tahun 2020, mengenai Model Penjaminan Mutu Ketercapaian Kompetensi Dasar Dalam Sistem Pembelajaran Online Pada Situasi *Work From Home (Wfh)*. Surakarta. PROFETIKA, Jurnal Studi Islam, Vol.21, No. 1, Special Issue 2020: 129-139. Berisi tentang sekolah yang dapat mempertahankan sekaligus meningkatkan mutu pembelajaran melalui Penjaminan mutu ketercapaian Kompetensi Dasar dalam sistem pembelajaran online pada situasi Work From Home (WFH) sebagai upaya maksimal yang

dapat dilakukan oleh institusi pendidikan yang mekanismenya telah dideskripsikan dalam penelitian ini. Model penjaminan mutu ketercapaian KD untuk mata pelajaran pendidikan agama menempuh sistem sajian melalui youtube dan wa group yang diseleksi dalam dua tahapan agar mutu pembelajaran tergaransi. Tiga tahapan tersebut adalah persiapan yang berusaha mengidentifikasi level dan bobot tuntutan dari pernyataan KD serta menemukan standar instrumen standar mutu, kedua pada tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran berupa seleksi materi pelajaran yang dikontrol dengan bobot KD sehingga materi dalam youtube dikendalikan dengan kriteria dengan instrumen standar mutu yang harus memiliki dua domain yaitu kognitif dikeluarkan oleh Kemdikbud khusus dan afektif. Tahapan ketiga yaitu kontrol Sekolah Dasar. Model penjaminan mutu mutu yang dilakukan dengan pemberian disesuaikan feasibilitasnya melalui FGD kuis dan tes terkait dengan penguasaan yang diadakan dengan melibatkan materi sesuai target KD yang ditetapkan. stakeholders²¹.

Penelitian *ketigabelas* Tesis yang ditulis oleh Budi Santoso, mengenai *Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Jarak Jauh Di Tengah Pandemi COVID-19*. Tesis Jurusan Magister Pendidikan Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. Berdasarkan penelitian di SD Aisyiyah Unggulan Gemolong dan SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen mengenai Strategi Kepala Sekolah dalam mengimplementasikan pembelajaran jarak jauh model daring dan apa saja

²¹ Astuti Dwi, Eko Supriyanto, Muthoifin. 2020. Model Penjaminan Mutu Ketercapaian Kompetensi Dasar Dalam Sistem Pembelajaran Online Pada Situasi *Work From Home (Wfh)*. Surakarta. PROFETIKA, Jurnal Studi Islam, Vol.21, No. 1, Special Issue 2020: 129-139.

faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh model daring kepala sekolah SD Aisyiyah Unggulan Gemolong dalam mengimplementasikan pembelajaran jarak jauh model daring ditengah pandemi COVID 19 memiliki faktor pendukung implementasi pembelajaran jarak jauh di SD Aisyiyah Unggulan Gemolong dan SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen yaitu SDM guru yang muda muda dan cerdas berteknologi, sarana prasarana sekolah yang memadai, adanya bantuan kuota dari pemerintah, wali santri dari keluarga yang mampu, kekompakan dari koordinasi antar lini kepala sekolah, guru dan orang tua, pemilihan aplikasi yang tepat dan mudah dipakai peserta didik Faktor penghambat implementasi pembelajaran jarak jauh di SD Aisyiyah Unggulan Gemolong dan SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen yaitu terbatasnya sinyal tempat anak belajar di rumah, kurangnya pengawasan orang tua karena orang tua sebagian adalah pekerja maka tidak bisa menunggu, adanya sebagian wali murid yang memiliki 3 anak yang semuanya sekolah dan mendapatkan tugas daring maka kesulitan dari sisi pembagian penggunaan HP. Untuk mengatasi hambatan hambatan diatas kepala sekolah membuat solusi kebijakan menunjuk beberapa guru mengunjungi peserta didik dalam rangka controlling pembelajaran. Peserta didik yang kesulitan pembelajaran daring maka bisa dengan mengumpulkan tugas 15 fortofolionya per pekan ke sekolah, memfasilitasi pembelajaran terbatas dikoordinasikan dengan wali kelas dan wali murid

didaerah dekat rumah. Memberikan pelayanan bimbingan di grup paguyuban bagi yang kesulitan pembelajaran daring²².

Penelitian *keempatbelas* ditulis oleh Dedi Robandi, Irwan Ritonga, Tri Putra Junaidi Nast, Rusdinal, Nurhizrah Gistituati dengan judul “*An Analysis of Education Policy in the Pandemic COVID-19*”, dalam *E-Tech Journal*, volume 8, nomor 2, halaman 1-4, dipublikasikan pada bulan Juni 2020. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah telah mengeluarkan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pencegahan *Corona Virus Disease (COVID-19)* dalam Pedoman Edukasi yang bertujuan untuk menjaga proses belajar mengajar yang berlangsung selama pandemi *COVID-19* melalui *online* atau jarak jauh. Pelaksanaan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 masih mengalami berbagai kendala dari segi peserta didik diantaranya 1) belum semua peserta didik memilikifasilitas penunjang pembelajaran *online* seperti *smartphone* dan laptop, 2) belum semua daerah memiliki internet jaringan, 3) kuota internet terbatas. Sedangkan dari sisi guru, mereka memiliki masalah seperti ini; 1) tidak semua guru dapat menggunakan teknologi dalam pembelajaran *online*, 2) materi yang disampaikan belum sepenuhnya dipahami oleh peserta didik, 3) tidak semua peserta didik dapat hadir di kelas *online*.²³

²² . Santoso, Budi. *Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Jarak Jauh Di Tengah Pandemi COVID-19*. Tesis Jurusan Magister Pendidikan Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta

²³ Dedi Robandi, Irwan Ritonga, Tri Putra Junaidi Nast, Rusdinal, Nurhizrah Gistituati. *An Analysis of Education Policy in the Pandemic COVID-19*. *E-Tech Journal*, Vol. 8, No. 2, 2020, hlm. 1-4.

Penelitian kelimabelas ditulis oleh Safaruddin, Juanda Nawawi, Nur Indrayati Nur Indar dan Muhammad Tang Abdullah dengan judul “Analysis of Adaptive Policy in Education Policies in the Era of *COVID-19* Pandemic in Makassar City” dalam *Nat. Volatiles & Essent. Oils Journal*, volume 8, nomor 4, halaman 15058-15074, dipublikasikan pada tanggal 25 Desember 2021. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran dari rumah yang difokuskan pada kecakapan pendidikan, termasuk kecakapan dalam menghadapi adanya pandemi *COVID-19*. Belajar di rumah bukan hanya sebatas sebagai pengganti pembelajaran tatap muka di sekolah tetapi juga pada perlindungan diri akan bahaya pandemi *COVID-19* oleh karena itu *stakeholders* dalam dunia pendidikan juga harus menjalankan pola hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, evaluasi dilakukan terhadap kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui aspek keinginan (*attractiveness*), keterjangkauan (*affordability*), dan kelayakan (*feasibility*). Sebagaimana yang dinyatakan oleh Dewan Pendidikan Kota Makassar, semua lembaga pendidikan tidak melakukan kegiatan belajar mengajar seperti biasanya. Dengan kebijakan ini dapat meminimalisir penyebaran penyakit *COVID-19*. Kebijakan menghentikan pembelajaran tatap muka di sekolah selama pandemi dilakukan sebagai upaya mengurangi interaksi banyak orang yang bisa memberikan akses penyebaran virus corona, khususnya bagi peserta didik. Adaptasi kebijakan dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan di era *COVID-19* di Kota Makassar mengambil kebijakan berdasarkan permasalahan yang ada. Kebijakan adaptif dalam dunia pendidikan diambil

melalui kebijakan dalam pelaksanaan belajar mengajar tercermin dalam penerapan kebijakan yang menggunakan berbagai pembelajaran model yang disesuaikan dengan situasi yang ada selama pandemi.²⁴

Penelitian keenambelas ditulis oleh Abdul Gafur, Nurhasan, Endang Switri dan Apriyanti dengan judul “Dynamics of Islamic Religious Education During Pandemic at Sriwijaya University Using E-Learning Technology” dalam *CONCIENCIA: Journal of Islamic Education*, volume 21, nomor 2, halaman 85-94, dipublikasikan pada bulan Desember 2021. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi pandemik yang terjadi saat ini membutuhkan para pendidik yang *melek* teknologi untuk mengikuti prosedur dalam proses belajar mengajar khususnya bagi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam selama masa pandemi. Kegiatan belajar mengajar yang digunakan selama pandemi adalah dengan menggunakan metode *online* nyatanya memiliki dampak positif sekaligus negatif. Penelitian ini pun berhasil menunjukkan data lapangan bahwa kegiatan belajar yang diperoleh sesuai dengan penerapan prinsip-prinsip pengelolaan belajar Pendidikan Agama Islam pada masa periode *COVID-19*. Namun fasilitas yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar dengan metode *online* masih memerlukan peningkatan agar kegiatan belajar mengajar secara *online* mampu mencapai tujuan yang maksimal, selayaknya kegiatan belajar mengajar secara *offline*.²⁵

²⁴Nawawi, Safaruddin, Juanda NurIndrayati Nur Indar dan Muhammad Tang Abdullah. Analysis of Adaptive Policy in Education Policies in the Era of *COVID-19* Pandemic in Makassar City. *Nat. Volatiles & Essent. Oils Journal*, Vol. 8, No. 4, 2021, hlm. 15058-15074.

²⁵Gafur, Abdul, Nurhasan, Endang Switri dan Apriyanti. Dynamics of Islamic Learning During Pandemic Times at Sriwijaya University. *CONCIENCIA: Journal of Islamic Education*, Vol. 21, No. 2, 2021, hlm. 85-94.

Penelitian ketujuhbelas ditulis oleh Mundir dengan judul “Evaluation of Islamic Religious Education Based on Learning Management System” dalam *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. volume 5, nomor 3, halaman 57-68, dipublikasikan pada bulan Desember 2021. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa desain evaluasi pembelajaran PAI melalui pemanfaatan LMS di SMA Negeri 2 Jember menggunakan desain *blendedevaluation* yang mengintegrasikan LMS (*attendance register; assignment; chat; feedback; database activity*) dan evaluasi melalui lembar *mutaba’ah*. Desain *blendedevaluation* inilah yang pada hilirnya mengantarkan ketercapaian kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik namun tetap adaptif dengan tuntutan desain pendidikan di era pandemi *COVID-19* dewasa ini. Karenanya, penerapan LMS sebagai platform pembelajaran daring di era pandemi *COVID-19* memiliki posisi urgen untuk dikaji dan dianalisis secara mendalam.²⁶

Penelitian kedelapanbelas ditulis oleh Evita Nur Apriliana, Ulya Barokati Tamami, Agus Sutiyono dengan judul “Implementation of Experiential Learning Theory in Islamic Religious Education during COVID-19 Pandemic” dalam *DAYAH: Journal of Islamic Education*, volume 5, nomor 2, halaman 174-188, dipublikasikan tahun 2022. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa teori *implementation of experiential learning* dapat diterapkan dalam pendidikan selama pandemi melalui empat langkah, yaitu pengalaman konkret, pengamatan reflektif, konseptualisasi abstrak, dan

²⁶Mundir. Evaluation of Islamic Religious Education Based on Learning Management System. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 5, No. 3, 2021, hlm. 57-68.

eksperimenaktif, baik dalam pembelajaran *offline* di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub, Tegal dan pembelajaran *online* di SMA N 1 Karanggede, Boyolali. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis pengalaman berkontribusi untuk mendorong peserta didik untuk mengetahui, memahami, hidup, dan mempraktikkan ajaran Islam.²⁷

Penelitian kesembilanbelas ditulis oleh Fitria Sartika, Mahyudin Ritonga dan Aguswan Rasyiddengan judul “Implementation of Islamic Religious Education in Madrasah Ibtidaiyah During *COVID-19* Pandemic” diterbitkan dalam *Khalifa: Journal of Islamic Education*, volume 4, nomor 2, halaman 97-117, dipublikasikan pada bulan September 2020. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua cara yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah pada saat pandemi *COVID-19*, yaitu berbasis *online* dan *offline*. Pembelajaran berbasis *online* dengan memanfaatkan *Parents WhatsApp Group (WAG)*. *Offline* dilakukan untuk peserta didik yang orang tuanya tidak memiliki *smartphone*, dengan cara meminta dan menyampaikan tugas langsung kepada guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah. Hasil di lapangan menunjukkan hasil bahwa guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk dapat memanfaatkan teknologi secara maksimal dalam pembelajaran dan segala kendala harus diberikan solusi sesuai dengan kebutuhan peserta didik.²⁸

²⁷Evita Nur Apriliana, Ulya Barokati Tamami, Agus Sutyono. Implementation of Experiential Learning Theory in Islamic Religious Education during COVID-19 Pandemic. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, Vol. 5, No. 2, 2022, hlm. 174-188.

²⁸Fitria Sartika, Mahyudin Ritonga dan Aguswan Rasyid. Implementation of Islamic Religious Education in Madrasah Ibtidaiyah During *COVID-19* Pandemic. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, Vol. 4, No. 2, 2020, hlm. 97-117.

Penelitian kedua puluh ditulis oleh Ilyas Prasetyo, Undang Ruslan Wahyudin dan Oyoh Bariyah dengan judul “Islamic Education Learning Model During *COVID-19* Pandemic in Improving the Learning Outcomes in SMP Negeri 3 Cileungsi” diterbitkan dalam *al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, volume 5, nomor 1, halaman 235-249, dipublikasikan pada bulan Februari 2022. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Cilengsi menggunakan aplikasi *whatsapp*. Agar peserta didik tidak merasa bosan dan mudah memahami dalam menerima materi yang disampaikan guru selain melalui aplikasi *whatsapp*, guru juga memberikan tugas kelompok. Adapun upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala dalam strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di masa pandemi *COVID-19* terhadap hasil belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Cileungsi, yaitu peserta didik yang tidak memiliki ponsel atau *handphone* yaitu cara mengumpulkan tugasnya melalui ketua kelas, belajar kelompok atau bisa juga membuat kelompok kelas secara mandiri bersama teman-teman 1 kelasnya.²⁹

Penelitian kedua puluh satu ditulis oleh Nur Iftitahul Husniyah Dan Purwanto dengan judul “Islamic Religious Education Learning Design by Learning Management System (LMS) Assessment of the PAI KKG Groupin the *COVID-19* Pandemic Era” diterbitkan dalam *EDUCATIO: Journal of Education* Volume 6 , Nomor 3, halaman 303-314 diterbitkan pada bulan November 2021. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dunia berubah

²⁹Ilyas Prasetyo, Undang Ruslan Wahyudin dan Oyoh Bariyah. Islamic Education Learning Model During *COVID-19* Pandemic in Improving the Learning Out comes in SMP Negeri 3 Cileungsi. *al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, Vol.5, No. 1, 2022, hlm. 235-249.

dengan adanya pandemi *COVID-19*. Perubahan terjadi pada semua kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Konsekuensi yang paling terlihat dari pergeseran pendidikan saat pandemi *COVID-19* adalah evolusi belajar peserta didik. Sekolah harus lebih matang dalam mengemban pembelajaran jarak jauh sebagai alternatif pembelajaran tatap muka. Sistem pembelajaran jarak jauh memiliki provokasi khas bagi peserta didik yang mau tidak mau harus dilaksanakan. Desain pembelajaran adalah sebuah prosedur dan pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan. Ini termasuk tujuan pembelajaran, metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Selain itu, diperlukan media yang tepat untuk memudahkan transfer pengetahuan dari seorang guru kepada peserta didik secara efektif. Pada dasarnya pembelajaran adalah strategi untuk diterapkan dalam media teknologi yang telah disiapkan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Oleh karena itu, sebuah pembelajaran diperlukan rencana pelaksanaan dan dengan kondisi yang ada untuk mewujudkan tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, produktivitas guru sangat dibutuhkan, terutama guru Pendidikan Agama Islam di era pandemi *COVID-19* ini, sehingga harus dihentikan sementara dalam menggunakan teknik standar atau langsung. Sistem manajemen pembelajaran adalah alternatif solusi pembelajaran jarak jauh di era pandemi ini. *Learning Management System* (LMS) adalah aplikasi perangkat lunak untuk aktivitas *online*. Ada konten pelatihan atau perangkat lunak untuk perencanaan, program pembelajaran elektronik (program *e-learning*), ruang kelas virtual dan instruktur program. Pembimbingan, penyampaian dan pengelolaan kegiatan pembelajaran dalam suatu organisasi,

termasuk *online*. LMS menggabungkan belajar tatap muka dengan media digital atau alat interaktif seperti bimbingan *online* dan *offline*, sesi langsung virtual dan forum diskusi.³⁰

Penelitian keduapuluhdua ditulis oleh Ahmad Syarif dan Imam Mawardi dengan judul “Learning Policy Analysis during the COVID-19 Pandemic: Between Opportunities and Challenges and Their Impact on Islamic Education” diterbitkan dalam *Urecol Journal. Part A: Education and Training*, volume 1, nomor 1, halaman 9-17, diterbitkan pada tanggal 27 Februari 2021. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dampak wabah *COVID-19*, menyebabkan terjadinya *pandemic global* hampir terjadi di seluruh belahan dunia. Hal ini membawa dampak pada sistem pendidikan di Indonesia. Kebijakan manajemen pembelajaran daring masa pandemi di SMP Muhammadiyah 1 Pati menyimpulkan bahwa efektifitas manajemen pembelajaran saat pandemi di SMP Muhammadiyah 1 Pati sudah berjalan dengan baik. Akan tetapi masih memerlukan pengembangan terkait SDM dalam meningkatkan kemampuan berteknologi, serta kesiapan sekolah dalam menyediakan Sarpras saat pembelajaran daring. Peluang yang terjadi saat pembelajaran daring diantaranya guru dan peserta didik lebih *fleksible* dalam kegiatan belajar mengajar, kemampuan berinteraksi dengan teknologi semakin meningkat, serta orang tua juga ikut peran langsung dalam proses pembelajaran. Di samping terdapat peluang, juga ada tantangan tersendiri yaitu keterbatasan jaringan, kurangnya pelatihan guru terhadap media

³⁰Husniyah, Nur Ifitahul Dan Purwanto. Islamic Religious Education Learning Designby Learning Management System (LMS) Assessment of the PAI KKG Groupin the *COVID-19* Pandemic Era. *EDUCATIO: Journal of Education*, Vol. 6, No. 3, 2021.

pembelajaran kontemporer, kondisi ekonomi masing-masing peserta didik yang menjadi hambatan. Hal ini menjadi persoalan lain dalam penerapan pembelajaran daring. Dampak pembelajaran di saat pandemi yang pertama yaitu dampak positifnya berupa pendidik dan pelajar dengan mudahnya melakukan terobosan pembelajaran daring melalui *online* dengan tanpa adanya jarak dan batasan. Di samping adanya dampak positif, tentunya juga ada dampak negatifnya, diantara dampak negatif yang turut menyertai situasi pandemi terhadap pendidikan Islam adalah terjadinya krisis akhlaq dan kepribadian pada peserta didik.³¹

Penelitian kedua puluh tiga ditulis oleh Munaya Ulil Ilmi, Farid Setiawan, Maulida Nurul Hikmah, Arrum Kharisma, Dimas Feryawan, Aiman Affan Hanafie, dengan judul “The Basic Concepts of Evaluation and Its Implementation in Lessons in the Pandemic Era” diterbitkan dalam *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, volume 2, nomor 2, halaman 175-190, diterbitkan pada bulan Juli 2021. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi harus selalu dilakukan dengan menyesuaikan situasi dan kebutuhan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Periode pandemi *COVID-19* mengubah seluruh tatanan kehidupan, termasuk diarahkan pendidikan. Edukasi yang awalnya dilakukan secara *offline* sekarang diterapkan secara *online*. Ini memiliki pengaruh pada tercapainya tujuan pendidikan. Perubahan ini telah memaksa pengambil kebijakan pendidikan di SMK Negeri 3 Yogyakarta untuk mengevaluasi Pembelajaran Pendidikan

³¹Ahmad Syarif dan Imam Mawardi. Learning Policy Analysis during the *COVID-19* Pandemic: Between Opportunities and Challenges and Their Impact on Islamic Education. *Urecol Journal. Part A: Education and Training*, Vol. 1, No. 1, 2021.

Agama Islam dengan menyederhanakan pembelajaran. Penyederhanaan ini adalah dilakukan dengan mengganti kegiatan praktikum dengan menghafal dan lantunan ayat al-Qur'an yang dikirim via *whatsapp*, *googledrive*, atau telegram.³²

Berdasarkan pada 13 penelitian nasional terdahulu dan 10 penelitian internasional terdahulu yang peneliti susun dalam telaah pustaka diatas, maka peneliti mampu menunjukkan persamaan penelitiannya yaitu sama-sama meneliti mengenai kebijakan dalam mengimplementasikan mata pelajaran baik secara tatap muka (luring) maupun jarak jauh (daring) selama masa pandemic *COVID-19*. Perbedaan dan kebaruan dalam penelitian ini dari 23 penellitian terdahulu tersebut yaitu terletak pada waktu penelitian, lokasi penelitian dan fokus penelitian. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan kebaruan penelitian yang dapat dibuktikan secara empiris dan logis.

E. Kerangka Teoritik

Penelitian ini membahas tentang analisis kebijakan Kementerian Agama Kabupaten Sragen dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sragen tentang implementasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di masa pandemi. Agar dapat menganalisis data yang ditemukan di lapangan sekaligus untuk mengetahui hasil lapangan supaya sesuai dengan rumusan masalah

³²Munaya Ulil Ilmi, Farid Setiawan, Maulida Nurul Hikmah, Arrum Kharisma, Dimas Feryawan dan Aiman Affan Hanafie. The Basic Concepts of Evaluation and Its Implementation in IreLessons in the Pandemic Era. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, Vol. 2, No. 2, 2021, hlm. 175-190.

dalam penelitian ini, maka diperlukan kerangka teoritik sebagai landasan berpikir.

1. Analisis Kebijakan

Teori mengenai analisis kebijakan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori dari William Dunn. Analisis kebijakan yang dikemukakan Dunn adalah suatu disiplin ilmu sosial terapan yang menggunakan metode inquiri dan argumentasi berganda untuk menghasilkan dan mendayagunakan informasi kebijakan yang sesuai dalam suatu proses pengambilan keputusan yang bersifat politis dalam rangka memecahkan masalah kebijakan.³³

Di antara ilmuwan analisis kebijakan, barangkali Dunn paling banyak dikenal di Indonesia. William N. Dunn adalah Profesor dalam Analisis Kebijakan di University of Pittsburgh Amerika Serikat yang telah dikenal luas kepakarannya dalam bidang ini. Karena itu buku karyanya menjadi refensi penting dalam pengajaran analisis kebijakan di banyak universitas di dunia. Beberapa karyanya telah diterjemahkan oleh para pengajar Universitas Gadjah Mada dan beredar luas di kalangan mahasiswa.³⁴

Kebijakan merupakan suatu ketetapan yang memuat prinsip-prinsip untuk mengarahkan cara-cara bertindak yang dibuat secara terencana dan konsisten dalam mencapai tujuan tertentu. Definisi

³³Aceh Suryadi dan H.A.R. Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan, Sebuah Pengantar* (Bandung:Rosdakarya, 1994) hal. 42.

³⁴Rokim. Analisis Kebijakan Versi Dunn dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 2, 2019, hlm. 63

masalah kebijakan tergantung pada pola keterlibatan pelaku kebijakan (*policy stakeholders*), karena mereka mempengaruhi dan dipengaruhi oleh keputusan pemerintah, lingkungan kebijakan (*policy environment*) merupakan konteks khusus dimana kejadian-kejadian di sekeliling isu kebijakan terjadi, mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pembuat kebijakan dan kebijakan publik, sehingga sistem kebijakan merupakan proses yang dialektis dimana dimensi objektif dan subjektif dari pembuatan kebijakan tidak dapat dipisahkan dari prakteknya.³⁵

Menurut Dwi Prastowo Darminto analisis merupakan aktifitas menguraikan dan menelaah suatu pokok atas beberapa bagian diantaranya dengan tujuan memperoleh makna yang tepat untuk dapat memahami makna keseluruhan yang tersirat.³⁶ Sebagaimana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya dan sebagainya).³⁷ Secara sederhana analisis dapat di artikan sebagai Proses berpikir terhadap peristiwa yang terjadi dengan tujuan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.

Secara etimologis, istilah kebijakan atau *policy* berasal dari bahasa Yunani “*polis*” berarti negara, kota yang kemudian masuk ke

³⁵William N. Dunn, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,1999), hlm. 62.

³⁶ Roni Habibi dan Raymana Ariliani, *Tutorial dan Penjelasan Aplikasi E-Office Berbasis WEB Menggunakan Metode RAD*, (Bandung: Kreatif Industri Nusantara, 2019), hlm. 79

³⁷ Sri Mulyani, *Metode Analisis dan Perencanaan Sistem*, (Bandung: ABDI Sistemika, 2016), hlm. 38

dalam bahasa Latin menjadi “*politia*” yang berarti negara. Kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris “*policie*” yang artinya berkenaan dengan pengendalian masalah-masalah publik atau administrasi pemerintahan. Istilah “kebijakan” atau “*policy*” dipergunakan untuk menunjuk perilaku seorang aktor (misalnya seorang pejabat, suatu kelompok maupun suatu badan pemerintah) atau sejumlah aktor dalam suatu bidang kegiatan tertentu. Stephen R. Covey mengatakan bahwa kebijaksanaan adalah anak dari integritas yaitu integritas terhadap prinsip, dan ibunya adalah kerendahan hati dan ayahnya adalah keberanian.³⁸

Menurut peneliti, pendapat ini menunjukkan bahwa ide kebijakan, harus disertai dengan tindakan pelaku atau langkah nyata melalui suatu kegiatan atau serangkaian usaha dan usulan guna untuk mencapai tujuan. Kebijakan akan sia-sia bila tanpa di iringi dengan adanya manifestasi dari unsur tersebut. karena bagaimanapun kebijakan harus menunjukan hal yang sesungguhnya dikerjakan daripada hal yang diusulkan dalam beberapa kegiatan pada suatu pembahasan.

Dalam metode analisis versi Dunn terdapat lima prosedur yang harus dilewati dalam sebuah proses analisis kebijakan, yaitu:³⁹

- a. Definisi: Menghasilkan informasi mengenai kondisi-kondisi yang menimbulkan masalah kebijakan.

³⁸ StephenR. Covey. *The 8th Habit*.(Jakarta : PT. Gramedia, 2005), hlm. 442.

³⁹ Rokim. Analisis Kebijakan Versi Dunn dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 2, 2019, hlm. 64

- b. Prediksi: Menyediakan informasi mengenai konsekuensi di masa datang dari penerapan alternatif kebijakan, termasuk jika melakukan sesuatu.
- c. Preskripsi: Menyediakan informasi mengenai nilai konsekuensi kebijakan di masa datang.
- d. Deskripsi: Menghasilkan informasi tentang konsekuensi sekarang dan masa lalu diterapkannya alternatif kebijakan.
- e. Evaluasi: Kegunaan alternatif kebijakan dalam memecahkan masalah.

Adapun tahap-tahap dalam proses pembuatan kebijakan menurut

Dunn adalah sebagai berikut:

- a. Fase Penyusunan Agenda (*Agenda Setting*); di sini para pejabat yang dipilih dan diangkat menempatkan masalah kebijakan pada agenda publik.
- b. Fase Formulasi Kebijakan (*Policy Formulation*); di sini para pejabat merumuskan alternatif kebijakan untuk mengatasi masalah.
- c. Adopsi Kebijakan (*Policy Adoption*); di sini alternatif kebijakan dipilih dan diadopsi dengan dukungan dari mayoritas dan/atau konsensus kelembagaan.
- d. Implementasi Kebijakan (*Policy Implementation*); di sini kebijakan yang telah diambil dilaksanakan oleh unit-unit

administrasi dengan memobilisir sumber daya yang dimilikinya, terutama finansial dan manusia.

- e. Penilaian Kebijakan (*Policy Assesment*); di sini unit-unit pemeriksaan dana kuntansi menilai apakah lembaga pembuat kebijakan dan pelaksana kebijakan telah memenuhi persyaratan pembuatan kebijakan dan pelaksanaan kebijakan yang telah ditentukan.

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa kebijakan adalah solusi dari suatu permasalahan atau upaya dalam rangka menggapai suatu tujuan tertentu.

2. Implementasi Kebijakan

Teori implementasi kebijakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah milik George Edwad. Dalam pernyataan Edwad, terdapat beberapa faktor atau indikator yang dapat mempengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan, akan tetapi indikator tersebut juga dapat menjadi faktor hambatan utama dari kesuksesan kebijakan. Berikut adalah indikator atau faktor dari implementasi kebijakan:⁴⁰

a. Komunikasi

Sebagai makhluk sosial tentunya manusia akan melakukan komunikasi disetiap harinya. Komunikasi ialah proses menyampaikan komunikasi dari komunikator kepada komunikan. Komunikasi harus dilakukan baik antar individu ataupun antar

⁴⁰ Ravyansah et all, *Kebijakan Publik*, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm. 68-70

kelompok. Tujuan dari berkomunikasi yaitu menyampaikan pesan atau informasi yang ada didalamnya. Komunikasi juga dapat dilakukan secara langsung (tatap muka/verbal) ataupun tidak langsung (melelui media masa/jejaring sosial).

Komunikasi yang dilakukan diatas menjadi salah satu aspek penentu bahwa segala kebijakan bisa dilakukan secara baik apabila komunikasi terjadi secara efektif, dan kebalikannya apabila komunikasi ini tidak dilakukan dengan baik maka akan terjadi “*misscommunication*” atau “gagal paham” sehingga menyebabkan distorsi pada kebijakan. Hal tersebut menjadi sangat berarti karena semakin tinggi pengetahuan kelompok tujuan pada kebijakan sehingga dapat mengurangi tingkat dari kekeliruan serta penolakan pada pengaplikasian program serta kebijakan pada ranah yang sebenarnya.

Menurut Edward yang dikutip oleh Mulyono Yalia menyebutkan bahwa, komunikasi kebijakan mempunyai beberapa sub variabel atau dimensi, diantaranya sebagai berikut:⁴¹

- 1) Dimensi Transmisi (*Transmission*). Faktor yang utama dapat memiliki pengaruh kepada komunikasi kebijakan yaitu transmisi. Transmisi bertujuan supaya kebijakan publik tidak hanya ditujukan terhadap pelaksana kebijakan saja, namun pula disampaikan terhadap kelompok tujuan kebijakan serta

⁴¹ Mulyono Yalia, Implementasi Kebijakan Pengembangan dan Pemberdayaan Lembaga Sosial Media Tradisional di Jawa Barat, *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 6 No.1, Maret 2014.

pihak yang ikut memiliki kepentingan dengan langsung ataupun tidak langsung. Hal tersebut karena penerapan kebijakan lebih efektif jika aktor yang dijadikan sebagai pelaksana mengerti apa yang harus mereka laksanakan.

- 2) Dimensi Kejelasan (*Clarity*). Dalam mengimplementasikan kebijakan, petunjuk-petunjuk terkait kebijakan harus disampaikan kepada pelaksana, kelompok sasaran dan pihak yang berkepentingan dengan jelas. Jika kebijakan tersampaikan dengan jelas, maka para implementor dapat mengerti apa yang dijadikan maksud, tujuan sasaran dan substansi daripada kebijakan itu, jadi pihak implementor mengerti apa yang harus disiapkan dan dilakukan untuk melancarkan kebijakan itu dengan efisien dan efektif.
- 3) Dimensi Konsistensi. Dalam mengimplementasikan kebijakan, selain harus tersampaikan dengan jelas juga harus konsisten atau tidak simpang siur. Hal tersebut bertujuan agar tidak menjadikan bingung bagi pelaksana kebijakan, kelompok sasaran, serta pihak-pihak yang memiliki kepentingan.

b. Sumber Daya

Sumber daya merupakan faktor yang urgensi bagi penerapan kebijakan. Implementasi kebijakan membutuhkan support dari

sumber daya baik sumber daya manusia ataupun sumber daya non manusia (*non-human resources*).

c. Disposisi atau sikap pelaksana atau tingkah laku implementor

Disposisi pada implementasi kebijakan merupakan sikap, keinginan, dan persetujuan para implementor untuk melaksanakan kebijakan. Sikap implementor atau disposisi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas implementasi kebijakan. Apabila pihak implementor menyetujui bagian-bagian isi dari kebijakan oleh karena itu mereka akan melaksanakan kebijakan dengan sukarela.

Namun, apabila pandangan pihak implementor memiliki perbedaan terhadap kebijakan maka proses implementasi akan banyak menemukan masalah. Terdapat tiga bentuk respon dan sikap para implementor kepada kebijakan, diantaranya yaitu; Kesadaran pelaksana, petunjuk pelaksanaan untuk merepson program ke arah penolakan ataupun penerimaan, dan intensitas dari respon tersebut. Seringkali terjadi, para implementor telah mengerti maksud serta tujuan program tetapi mengalami kegagalan ketika melaksanakan kegiatan dengan tepat karena meolak sasaran di dalamnya.⁴²

d. Struktur Birokasi

⁴² Retnowati WD Tuti, Analisis implementasi Work From Home pada kesejahteraan pemudi transportasi online Indonesia, *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, Vol. 3 No.1, Juni 2020, hal. 75

Dalam membahas badan pelaksana kebijakan, tidak bisa lepas dari struktur birokrasi. Struktur birokrasi merupakan norma-norma, karakteristik serta pola hubungan yang terjadi secara berulang pada badan eksekutif. Badan-badan eksekutif disini yang memiliki hubungan baik secara potensial ataupun nyata terhadap apa yang dimiliki ketika melaksanakan kebijakan.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi

Dalam berbagai sektor termasuk sektor pendidikan dimulai sejak tahun pembelajaran 2020 terdampak oleh adanya suatu virus yang disebut *Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)*. Adanya hal ini Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia kemudian mengambil suatu tindakan yang tertuang melalui Surat Edaran No. 4 Tahun 2020, bahwasannya pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dirumah masing-masing melalui daring (dalam jaringan).⁴³ Berdasarkan hal ini maka pembelajaran dimasa pandemi yaitu suatu kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan secara daring atau online (terhubung dengan jaringan internet) yang disebabkan adanya *COVID-19*. Sebagaimana belajar daring menurut Thorme Kuntarto dalam Aiko Najwakayla ialah pembelajaran yang diselenggarakan dengan memanfaatkan teknologi multimedia, kelas virtual (seperti: *zoom meet*

⁴³ Sri Gusty et al., *Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi COVID-19*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm. 1

dan *google meet*), *streaming video*, CD ROM, pesan suara, e-mail, teks *online* animasi dan sebagainya.⁴⁴

Dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring tentu terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan yang menyertainya. Kelebihan yang dirasakan diantaranya; pertama, pembelajaran lebih praktis dan santai tanpa perlu datang langsung ke sekolah. Kedua, lebih fleksibel, karena dapat dilakukan dimanapun selama dilaksanakan secara profesional. Ketiga, mudahnya menyampaikan informasi lebih cepat dan menjangkau seluruh peserta didik melalui *Group WhatsApp* kelas. Keempat, penilaian maupun evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan lebih praktis melalui *Google Form*, sebagaimana peserta didik dapat menjawab dengan santai dengan tetap mematuhi peraturan yang telah ditetapkan guru.⁴⁵

Sedangkan kelemahannya yaitu; pertama kurang maksimalnya peserta didik terlibat dalam pembelajaran daring, seperti halnya peserta didik tidak mengikuti proses pembelajaran secara penuh. Peserta didik yang notebennya pendiam maka hanya akan mengikut pembelajaran tanpa bertanya ataupun menjawab jika tidak ditunjuk.⁴⁶ Kedua, adanya kendala jaringan. Hal ini dapat mempengaruhi tingkat pemahaman peserta didik dalam memahami materi pembelajaran serta guru sulit

⁴⁴ Aiko Najwakayla Widhisakti et all., *Lentera Peradaban*, (Gersik: Caremedia Comunication, 2021), hlm. 282

⁴⁵ Farid Ahmadi dan Hamidulloh Ibda, *Desain Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran Daring di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*, (Semarang: Qahar Publisher, 2021), hlm. 13-14

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 14

untuk dapat memantau keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.⁴⁷

Kemudian pada tahun pembelajaran 2021/2022 semester genap suasana pandemi mulai membaik, beberapa sekolah juga telah menerapkan kombinasi antara daring dan luring yang kemudian muncul istilah PTMT yaitu pertemuan tatap muka terbatas yang dihadiri oleh 50% peserta didik di setiap kelasnya.

Pemberlakuan ini penting sekali diperhatikan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sragen dan sekolah untuk tetap memastikan bahwa PTMT diselenggarakan dengan aman, nyaman dan mengikuti ketentuan yang terdapat dalam Surat Keputusan bersama Mendikbudristek, Menteri Kesehatan, Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia (SKB Empat Menteri) Nomor 05/KB/2021, Nomor 1347 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/MENKES/6678/2021, Nomor 443-5847 Tahun 202, yaitu:⁴⁸

- a. Pembelajaran Tatap Muka Terbatas pada satuan pendidikan dilaksanakan dengan mengikuti ketentuan yang termaktub dalam keputusan bersama empat Menteri.
- b. Memberikan pilihan kepada Orang tua/wali untuk memberikan izin peserta didik untuk mengikuti Pembelajaran Jarak Jauh atau Pembelajaran Tatap Muka Terbatas.

⁴⁷ R. Suprpty et all., *Ragam Strategi Pembelajaran di Masa Pndemic COVID-19*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), hlm. 61

⁴⁸ Surat Edaran Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 2 Tahun 2022, Tentang Diskresi Pelaksanaan Keputusan Bersama 4 (Empat) Menteri Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19.

- c. Pemerintah Daerah harus melakukan pengawasan dan memberikan pembinaan terhadap penyelenggaraan PTM Terbatas, terutama dalam hal:
- 1) Mensosialisasikan penyelenggaraan PTM terbatas yang aman kepada orang tua/wali peserta didik;
 - 2) Memastikan penerapan protokol kesehatan secara ketat oleh satuan pendidikan;
 - 3) Pelaksanaan survei perilaku kepatuhan terhadap protokol kesehatan dan surveilans epidemiologis di satuan pendidikan;
 - 4) Percepatan vaksinasi *COVID-19* bagi pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik;
 - 5) Memastikan penanganan temuan kasus konfirmasi *COVID-19* di satuan pendidikan sesuai dengan Keputusan Bersama 4 (empat) Menteri; dan
 - 6) Memastikan penghentian sementara PTM Terbatas berdasarkan hasil surveilans epidemiologis sesuai ketentuan dalam Keputusan Bersama 4 (empat) Menteri.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian ini merupakan panduan untuk melakukan penelitian yang mengurai cara kerja penelitian secara keseluruhan. Metode penelitian dalam penelitian ini mencakup uraian singkat mengenai paradigma penelitian, jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, objek dan subjek

penelitian, metode pengumpulan data, keabsahan data dan metode analisis data.

Metodelogi Pendidikan dalam Q.S An-Nahl Ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Arab-Latin: Ud'u ilā sabīli rabbika bil-ḥikmati wal-mau'izatil-ḥasanati wa jādil-hum billatī hiya aḥsan, inna rabbaka huwa a'lamu biman ḍalla 'an sabīlihī wa huwa a'lamu bil-muhtadīn

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S An-Nahl Ayat 125).

Implementasi metode Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui tiga tahap dan tiga tingkatan, yang mana masing-masing tahap disesuaikan dengan situasi dan kondisi obyek. Tiga tingkatan seruan itu adalah :

Pertama, *Ud'u* yaitu argumen pasti yang berguna bagi akidah-akidah keyakinan dan merupakan tingkatan seruan yang paling tinggi. Metode ini digunakan kepada mereka yang sudah mampu mempersiapkan diri menuju kearah kesempurnaan. Kedua, *Mau'idhah hasanah* merupakan seruan dengan cara-cara yang sesuai dengan situasi dan kondisi obyeknya yang bisa diterima oleh manusia. Ketiga, *Mujadalah* adalah diskusi dengan menggunakan bukti-

bukti yang mematahkan alasan dengan cara terbaik (*bil lati hiya ahsan*) sesuai dengan keadaan dan tuntutan zaman.

1. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan suatu konsep, metode atau cara pandang dan kaidah aturan-aturan yang dijadikan satu dalam sebuah kerangka kerja pelaksanaan sebuah penelitian. Adapun dalam penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moleong ialah penelitian yang bermaksud memahami sebuah fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya, secara holistik, serta hasil penelitian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bukan berupa angka.⁴⁹

Penelitian ini menitik beratkan pada proses dengan metode analisis studi kasus. Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.⁵⁰

Dari uraian di atas peneliti menginterpretasikan bahwa studi kasus dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui tentang sesuatu hal

⁴⁹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 11.

⁵⁰John W. Craswell, *Research Design*, terj. Achmad Fawaid, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 20.

secara mendalam. Maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus untuk mengetahui kasus yang sudah berjalan selama kurang lebih 2 tahun terakhir ini yaitu mengenai analisis kebijakan Kementerian Agama Kabupaten Sragen dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sragen tentang implementasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Jenis Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti pada saat melakukan kegiatan observasi, jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu studi kasus (yang bersifat kualitatif). Studi kasus merupakan suatu upaya melakukan deskripsi dan analisis yang mendalam (*in-depth*) dari suatu kasus tertentu. Yang dimaksud dengan kasus disini bisa berupa seseorang, suatu kelompok, suatu program, suatu institusi, suatu masyarakat tertentu, atau suatu kebijakan tertentu. Menurut Lincoln dan Guba, penggunaan studi kasus sebagai suatu metode penelitian kualitatif memiliki beberapa keuntungan, antara lain yaitu:⁵¹

- a. Studi kasus dapat menyajikan pandangan dari subjek yang diteliti.
- b. Studi kasus menyajikan uraian yang menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca kehidupan sehari-hari.
- c. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan informan.

⁵¹Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 201.

- d. Studi kasus dapat memberikan uraian yang mendalam yang diperlukan bagi penilaian atas transferabilitas.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis yakni mendekati masalah yang diteliti secara mendalam sebagai suatu fenomena (peristiwa, kejadian, fakta) yang menyita perhatian masyarakat luas karena keunikan dan kedahsyatan fakta tersebut sehingga mempengaruhi kehidupan masyarakat. Fenomena pandemi *COVID-19* tentu memberikan dampak yang begitu besar bagi kehidupan masyarakat di seluruh dunia, begitu pula dengan Indonesia. Fenomena tersebut mendorong pihak Pemerintah mengeluarkan kebijakan baru dalam menghadapi pandemi *COVID-19*.

Pendekatan studi kasus merupakan pendekatan penelitian guna menggali suatu fenomena tertentu seperti kegiatan program, even, proses di suatu institusi, lembaga, kelompok sosial atau masyarakat yang sedang terjadi.⁵² Adapun fokus perhatiannya yaitu pada subjek penelitian atau pada sudut pandang dari seseorang yang mengalaminya secara langsung.

4. Sumber Data

Dalam penelitian lapangan ini sumber datanya dibagi menjadi dua diantara yaitu:

- a. Sumber data primer (utama) yaitu sumber data diambil oleh peneliti melalui wawancara dan observasi yang meliputi :

⁵²Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus*, (Madura: Universitas Trunojoyo Madura Press, 2013), hlm.3.

- 1) Pihak Kementerian Agama Kabupaten Sragen yang berlaku sebagai informan utama dalam penelitian ini. Melalui Kementerian Agama Kabupaten Sragen peneliti akan memperoleh informasi yang mendalam (*in-depth*) terkait kebijakan yang telah dibuat terhadap implementasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada masa pandemi.
 - 2) Pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sragen yang berlaku sebagai informan utama dalam penelitian ini. Melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sragen peneliti akan memperoleh informasi yang mendalam (*in-depth*) terkait kebijakan yang telah dibuat terhadap implementasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada masa pandemi.
- b. Sumber data sekunder (tambahan) yaitu sumber data yang diperoleh peneliti melalui dokumentasi atau teks tertulis, yaitu meliputi:
- 1) Buku, jurnal dan literature yang terkait dengan kebijakan baru yang dikeluarkan selama masa pandemi dalam mengimplementasikan mata pelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam.
 - 2) Sejarah atau latar belakang dibuatnya kebijakan dalam menghadapi pandemi *COVID-19* terhadap implementasi mata pelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam.
 - 3) Profil Kementerian Agama Kabupaten Sragen dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sragen.

- 4) Struktur keorganisasian Kementerian Agama Kabupaten Sragen dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sragen.
- 5) Visi, misi, motto dan tujuan Kementerian Agama Kabupaten Sragen dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sragen dalam membuat kebijakan baru selama pandemi *COVID-19*.

5. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran penelitian atau elemen yang akan diteliti. Sedangkan subjek penelitian merupakan orang yang menjadi informan dalam penelitian atau orang yang akan memberikan peneliti informasi untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan.⁵³ Sebagaimana menurut Hendarso subjek penelitian ialah orang yang menjadi narasumber untuk memperoleh data, yang memberikan berbagai macam informasi yang diperlukan peneliti selama proses penelitian.⁵⁴

Adapun dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah kebijakan dan implementasi terkait mata pelajaran pendidikan agama islam di masa pandemi pada Kementerian Agama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sragen. Sedangkan yang menjadi subjek penelitiannya ialah Bapak Muslim sebagai Kepala Seksi Pendidikan Agama Islam dan Bapak Irfan Kusuma Adi sebagai Seksi Pendidikan

⁵³Sudarno Shobron, *et.al*, *Pedoman Penulisan Tesis Magister Pendidikan Agama Islam dan Magister Hukum Ekonomi Syari'ah*, (Surakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta), hlm. 21.

⁵⁴ Suyanto, Bagong, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatiff Pendekatan*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. 171.

Madrasah Kementerian Agama Kabupaten Sragen serta Ibu Tiswanti sebagai Kepala Sub Bagian Umum dan Kepegawaian dan Bapak Edy sebagai Seksi Kurikulum Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sragen. Apabila diperlukan subjek penelitiannya akan diambil dari beberapa *stakeholders* dalam pembuatan kebijakan Kementerian Agama Kabupaten Sragen dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sragen terhadap implementasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam selama masa pandemi.

6. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Metode wawancara yaitu cara penggalian data atau informasi yang peneliti lakukan melalui percakapan mendalam (*indepth interview*) dengan informan atau subjek mengenai objek yang diteliti.⁵⁵ Dalam penelitian ini penulis menggali data dan informasi dengan melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan kepala dan beberapa staf serta jajaran Kementerian Agama Kabupaten Sragen dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sragen yaitu terkait pembuatan kebijakan Kementerian Agama Kabupaten Sragen dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sragen

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 202.

terhadap implementasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam selama masa pandemi.

Bentuk wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ialah wawancara semi terstruktur, pada saat di lapangan peneliti selaku pewawancara memberikan pertanyaan secara terbuka kepada subjek atau informan dengan tidak memberikan batasan jawaban terkait pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.⁵⁶ Sehingga informasi yang diberikan oleh informan bisa melebar namun dengan tetap dalam batasan dan tidak keluar dari topik penelitian, begitu pula pertanyaan yang diajukan oleh peneliti tidaklah harus berpatokan pada pedoman wawancara (*interview guide*) yang telah dipersiapkan oleh peneliti.⁵⁷

b. Observasi

Metode observasi merupakan pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung kepada subjek terkait objek yang diteliti.⁵⁸ Pengamatan dilakukan secara langsung oleh peneliti terhadap kepala dan beberapa staf serta jajaran Kementerian Agama Kabupaten Sragen dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sragen yaitu terkait pembuatan kebijakan Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sragen tentang implementasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam selama masa pandemi.

⁵⁶ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 66-67.

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 68

⁵⁸ Djaman Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 105.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data dengan melihat sumber data dari dokumen-dokumen, serta catatan-catatan dan semacamnya terkait objek yang diteliti.⁵⁹ Berdasarkan judul penelitian ini maka data yang dikumpulkan dengan metode dokumentasi ialah terkait sejarah atau awal mula dibuatnya kebijakan baru terkait pandemi *COVID-19*, profil Kementerian Agama Kabupaten Sragen dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sragen, struktur keorganisasian, sarana prasarana yang mendukung terbitnya kebijakan baru tersebut, serta visi, misi, motto, tujuan disusunnya kebijakan Kementerian Agama Kabupaten Sragen dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sragen terhadap implementasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam selama masa pandemi. serta data lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

7. Keabsahan Data

Menurut Lexi J. Moleong untuk mengetahui hasil penelitian tersebut valid atau tidak maka keabsahan data sangat dibutuhkan.⁶⁰ Adapun untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Adapun beberapa proses pengumpulan data agar menjadi valid, antara lain:

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 236.

⁶⁰ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2008), hlm. 332.

- a. Membandingkan data hasil wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan dokumentasi berupa hasil rekaman, catatan lapangan, foto maupun video yang berkaitan dengan kegiatan pengambilan data saat di lapangan.
- b. Membandingkan data primer berupa hasil wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan dokumentasi berupa hasil rekaman, catatan lapangan, foto maupun video dengan data sekunder berupa data tambahan seperti dokumentasi berupa sumber data tertulis, foto dan data statistik yang diperoleh.

8. Metode Analisis Data

Menurut Bogdan analisis data kualitatif adalah proses menyunting, menyusun secara sistematis data berupa kata-kata dan dokumen yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, serta catatan lapangan.⁶¹ Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menyusunnya ke dalam pola, memilih-milih data penting yang nantinya akan dikelola, selanjutnya menguraikannya dan membuat kesimpulan dari data yang telah dikelola, sehingga nantinya mudah dipahami oleh peneliti sendiri serta orang yang akan membacanya.⁶²

Penelitian ini menggunakan metode analisis data deduktif yaitu penelitian yang berangkat dari suatu kejadian yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus, dengan kata lain dalam penelitian ini menjadikan teori sebagai kata kunci untuk memahami suatu

⁶¹ Sugiono, *Metode Penelitian dan Pengembangan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 367

⁶² M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 83.

fenomena yang terjadi, dengan cara berangkat dari teori kemudian disesuaikan dengan data.⁶³

Sedangkan teknik atau cara kerja dari analisis data ini peneliti menggunakan teknik yang dikemukakan Miles dan Huberman yaitu analisis data dilakukan pada saat berlangsungnya penelitian dan aktivitas analisis data harus dilakukan secara terus menerus hingga data yang didapatkan dirasa sudah cukup.⁶⁴

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:⁶⁵

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah analisis untuk penajaman data yang diperoleh dari penelitian atau memilih data yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian dengan membuang data yang tidak diperlukan dalam penelitian. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran jelas terkait objek yang diteliti, selain itu reduksi data dapat mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan sebagainya. Menurut Miles dan

⁶³ YusufMuri, *Metode Penelitian: Kkuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 18.

⁶⁴ Sugiono, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 369.

⁶⁵ Siswanto dan Suyanto, *Metode Penelitian Kombinasi Kualitatif dan Kuantitatif Pada Penelitian Tindakan (PTK & PTS)*, (Klaten, Bossscript, 2017), hlm186-189.

Huberman dalam penelitian kualitatif penyajian data yang paling sering digunakan adalah dengan menggunakan teks bersifat naratif (menjelaskan, menguraikan dan menggambarkan suatu keadaan). Sebagaimana dalam penelitian ini penulis memaparkan, menjelaskan, menguraikan serta menggambarkan data yang telah diperoleh dan telah direduksi yaitu terkait topik penelitian.

c. Penarikan kesimpulan.

Setelah data melalui pereduksian, kemudian disajikan, maka yang terakhir adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan yaitu untuk mendapatkan rincian mendalam terkait data yang dihasilkan dari wawancara, observasi serta dokumentasi guna mendapatkan jawaban dari rumusan masalah terkait dalam penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan Tesis

Sistematika pembahasan tesis ini menguraikan kumpulan-kumpulan bab dari bab-bab yang telah direncanakan. Bab satu dengan bab yang lain harus saling keterkaitan sehingga nantinya akan menjadi satu kesatuan yang utuh. Adapun sistematika pembahasan tesis dalam penulisan penelitian ini terbagi menjadi lima bab terdiri dari; bab satu pendahuluan, yang meliputi uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis, telaah pustaka yang dilakukan

penulis guna menguji keabsahan penelitiannya dengan penelitian yang telah dilakukan orang lain sebelumnya, kerangka teoritik, dan metode penelitian.

Kemudian teori penelitian terletak pada bab dua yaitu meliputi teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini, diantaranya yaitu: 1) Analisis kebijakan Kementerian Agama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sragen tentang implementasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada masa pandemi; 2) Keterkaitan antara kebijakan Kementerian Agama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sragen tentang implementasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada masa pandemi; 3) Implementasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada masa pandemi secara empiris terbatas hanya yang berada di lingkungan wilayah kerja Kabupaten Sragen.

Serta hasil atau temuan dari penelitian terkait kebijakan Kementerian Agama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sragen tentang implementasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada masa pandemic yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun pada bab empat berisikan analisis data yang berkenaan untuk menguji hasil temuan penelitian, yaitu analisis kebijakan Kementerian Agama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sragen tentang implementasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada masa pandemi, kemudian tentang keterkaitan kebijakan Kementerian Agama Kabupaten Sragen dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sragen terhadap implementasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada masa pandemi apakah terdapat

kesamaan dan perbedaan terkait strategi dan pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari di dunia pendidikan agar tetap mampu berjalan dengan sebagaimana mestinya.

Terakhir, pada bab lima merupakan bagian akhir yang berisikan tentang simpulan dan saran dari peneliti terkait kebijakan Kementerian Agama Kabupaten Sragen dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sragen terhadap implementasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada masa pandemi. Peneliti akan menguraikan implementasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada masa pandemi dengan cara menganalisis kebijakan yang telah dibuat oleh Kementerian Agama Kabupaten Sragen dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sragen.

